

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Pembangunan Nasional secara makro pada hakekatnya bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat. Dalam meningkatkan kesejahteraan tersebut, salah satunya ialah dengan meningkatkan pertumbuhan ekonomi (*Economic Growth*).

Pembangunan diharapkan dapat mewujudkan peningkatan dalam kegiatan ekonomi dari tahap pembangunan ke tahap pembangunan berikutnya. Harus disadari bersama semakin cepat jalannya pembangunan, maka tantangan, hambatan dan kendala yang dihadapi juga semakin berat. Di samping itu pembangunan yang diarahkan pada pemerataan pembangunan dan pertumbuhan ekonomi menitikberatkan kegiatan ekonominya pada sektor ekonomi. Oleh sebab itu, selalu diupayakan untuk menciptakan kiat baru untuk mengatasi hambatan sehingga dapat mencapai target dengan sempurna.

Salah satu indikator yang digunakan untuk keberhasilan pembangunan ekonomi suatu daerah dapat dilihat dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan keseluruhan nilai tambah barang dan jasa yang dihasilkan oleh berbagai sektor ekonomi atau lapangan usaha daerah dalam suatu periode tertentu (Nota Keuangan, 1999: 447). Ahli-ahli ekonomi mengartikan pertumbuhan ekonomi daerah sebagai kenaikan dalam Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) tanpa memandang apakah kenaikan itu lebih besar

atau lebih kecil dari tingkat pertumbuhan penduduk (Sukirno, 1995: 14). Dari pengertian ini dapat diketahui, bahwa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) merupakan salah satu ukuran yang dijadikan dasar perhitungan laju pertumbuhan ekonomi daerah. Kenaikan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) bagi suatu daerah merupakan cerminan keberhasilan daerah tersebut dalam menjalankan pembangunan ekonomi daerah tersebut.

Daerah Istimewa Yogyakarta adalah salah satu provinsi dari 33 provinsi di wilayah Indonesia dan terletak di Pulau Jawa bagian tengah. Yogyakarta merupakan daerah otonom dengan luas wilayah 3.185,80 km². Daerah Istimewa Yogyakarta merupakan provinsi yang sedang berkembang dan giat melaksanakan pembangunan secara berencana dan bertahap tanpa mengabaikan usaha pemerataan dan kesetabilan. Pembangunan nasional mengusahakan tercapainya pertumbuhan ekonomi yang cukup tinggi, yang pada akhirnya memungkinkan terwujudnya peningkatan taraf hidup dan kesejahteraan seluruh rakyat. Perkembangan pertumbuhan ekonomi di DIY, dapat dilihat pada Tabel 1.1 yang menerangkan bahwa pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perubahan yang fluktuatif dari tahun ke tahun.

Tabel 1.1

Laju Pertumbuhan Ekonomi DIY 2005-2009 (%)

Tahun	Pertumbuhan Ekonomi (%)
2005	4.73
2006	3.70
2007	4.31
2008	5.02
2009	4.39

Sumber: PDRB DIY, BPS dalam berbagai edisi.

Dari Tabel 1.1 terlihat bahwa secara umum, kinerja perekonomian Provinsi DIY selama periode 2005-2009 mengalami perubahan yang berfluktuasi, dengan rata-rata laju pertumbuhan 4.35% per tahun. Laju pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perlambatan dari tahun 2005 yang mencapai 4,73% menjadi 3,70% pada tahun 2006, musibah gempa bumi yang melanda sebagian wilayah DIY pada akhir bulan Mei 2006 cukup signifikan mempengaruhi produktifitas sektor perekonomian, sehingga laju pertumbuhan ekonomi pada tahun ini lebih lambat dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Pada tahun 2007 dan 2008 perekonomian DIY kembali menguat dengan laju pertumbuhan mencapai 4,31% dan 5,02%, namun demikian akibat pengaruh krisis global pertumbuhan ekonomi DIY mengalami perlambatan, yaitu hanya mampu tumbuh 4,39% di tahun 2009.

Secara sektoral, pada tahun 2009 semua sektor ekonomi mengalami pertumbuhan positif. Sektor-sektor yang mengalami pertumbuhan cukup tinggi berturut-turut, yaitu sektor keuangan, real estate dan jasa perusahaan sebesar 6,30%; sektor listrik, gas dan air bersih sebesar 6,10%; sektor pengangkutan dan komunikasi 5,97%; serta perdagangan, hotel, dan restoran sebesar 5,75%.

Di dalam suatu Negara atau daerah pasti ada hambatan yang dihadapi salah satunya adalah pengangguran dan kemiskinan, jika pengangguran dan kemiskinan di daerah tersebut masih tinggi dimungkinkan laju pertumbuhan perekonomian belum merata. Fluktuasi Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) di Provinsi DIY dari tahun ke tahun berada dalam kisaran 5-8%. TPT

tertinggi sejak tahun 2005 terjadi pada November 2005 yang mencapai 7,59%. Kenaikan harga BBM yang cukup besar dan musim kemarau panjang pada saat itu kemungkinan dapat menjadi penjelas situasi. Setelah itu TPT cenderung menurun menjadi 5-6%. Pada Agustus 2006 TPT sekitar 6,31%, pada Agustus 2008 sebesar 5,38%, dan terakhir pada Agustus 2009 sebesar 6,00%. Jumlah pengangguran terbuka di Provinsi DIY pada Agustus 2009 diperkirakan sebesar 121 ribu orang. Bertambah sekitar 13,5 ribu orang bila dibandingkan keadaan Agustus 2008 yang sebesar 107,5 ribu orang, tetapi berkurang sekitar 2 ribu orang bila dibandingkan keadaan Februari 2009. Sedangkan tingkat kemiskinan pada periode 2006-2009 cenderung mengalami penurunan. Persentase penduduk miskin pada tahun 2006 sebesar 19,15%, turun menjadi 17,23% pada tahun 2009. Selama periode 2006-2009 telah terjadi penurunan penduduk miskin sebesar 1,92%. Tingkat kemiskinan di daerah perkotaan lebih kecil daripada perdesaan. Persentase penduduk miskin di daerah perkotaan pada Maret 2009 adalah 14,25%, mengalami sedikit penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2008 yang besarnya mencapai 14,99%. Persentase penduduk miskin di daerah perdesaan pada Maret 2009 adalah 22,60%, mengalami penurunan jika dibandingkan dengan keadaan Maret 2008 yang besarnya mencapai 24,32%. Gambaran situasi kemiskinan di daerah perdesaan lebih jelek dari pada di daerah perkotaan. Rata-rata defisit pengeluaran konsumsi penduduk miskin di perdesaan lebih besar dibandingkan defisit di perkotaan. Kesenjangan pengeluaran konsumsi antar penduduk miskin di daerah perdesaan juga lebih

lebar dibandingkan dengan di daerah perkotaan (Berita Resmi Statistik, BPS DIY).

Upaya suatu Negara atau daerah untuk terlepas dari kemiskinan ada kala terhalang oleh berbagai masalah dan hambatan yang bisa disebut juga dengan lingkaran setan kemiskinan. Lingkaran setan kemiskinan pada intinya berasal dari fakta bahwa total produktivitas di suatu Negara atau wilayah sangat rendah akibat kekurangan modal, pasar yang tidak sempurna dan keterbelakangan perekonomian. Kalau dilihat dari sudut permintaan dapat dijelaskan bahwa rendahnya tingkat pendapatan nyata menyebabkan tingkat permintaan menjadi rendah, sehingga pada gilirannya tingkat investasi pun rendah. Tingkat investasi yang rendah menyebabkan modal kurang dan produktivitas rendah. Lalu dilihat dari sudut penawaran, produktivitas yang rendah tercermin di dalam pendapatan nyata yang rendah, selanjutnya menyebabkan tingkat keinginan tabungan juga rendah. Tingkat tabungan rendah menyebabkan tingkat investasi dan modal kurang sehingga kredit investasi juga terkena dampaknya. Kekurangan modal pada akhirnya bermuara pada produktivitas yang rendah pula. Baik dari sudut penawaran maupun sudut permintaan keduanya mengakibatkan tingkat perekonomian yang rendah, selanjutnya laju pertumbuhan ekonomi menjadi rendah pula atau tidak mengalami peningkatan sama sekali, sehingga dengan kondisi ini penyerapan terhadap tenaga kerjapun rendah (Jighan, 2000).

Pengkajian secara teliti dan sistematis terhadap pertumbuhan ekonomi dan faktor-faktor yang berkaitan dengannya harus terus dilakukan oleh berbagai

pihak. Perlu diketahui kontribusi faktor-faktor yang berkaitan dengan pertumbuhan ekonomi terhadap pertumbuhan ekonomi itu sendiri, serta arah hubungan antara masing-masing faktor terhadap pertumbuhan ekonomi.

Kredit investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan, merupakan faktor-faktor yang berperan penting dalam menentukan naik turunnya pertumbuhan ekonomi. Namun peran faktor-faktor tersebut perlu dikaji lebih dalam dalam bentuk hubungannya, apakah faktor-faktor tersebut benar-benar menjadi penentu sehingga memberi pengaruh yang besar terhadap tingkat pertumbuhan ekonomi. Kredit investasi dapat ditunjukkan oleh posisi kredit perbankan rupiah dan valuta asing menurut kelompok Bank dan jenis penggunaan. Kredit investasi ini diberikan oleh bank kepada para pengusaha untuk keperluan investasi, berarti untuk penanaman modal. Kredit ini bukanlah untuk keperluan penanaman modal kerja akan tetapi untuk keperluan perbaikan ataupun penambahan barang modal (*capital goods*) beserta fasilitas-fasilitas yang erat hubungannya dengan itu. Sedangkan tenaga kerja dapat ditunjukkan oleh penduduk berumur 15 tahun keatas yang bekerja menurut provinsi dan jenis pekerjaan utama selama seminggu yang lalu. Dan pengeluaran pembangunan dapat dilihat dari pengeluaran pembangunan untuk barang dan jasa. Pengeluaran pembangunan dalam bentuk barang dan jasa ini seperti : pembangunan jalan raya, pendidikan dan kesehatan (Kusuma, 1997: 6). Semua itu bertujuan untuk memajukan perekonomian suatu daerah yang tercermin lewat peningkatan Produk Domestik Bruto (PDRB).

Dari uraian di atas dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi pertumbuhan ekonomi di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 1989-2009.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana pengaruh kredit investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta selama periode 1989-2009.

1.3. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a) Untuk mengetahui pengaruh variabel kredit investasi terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- b) Untuk mengetahui pengaruh tenaga kerja terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- c) Untuk mengetahui pengaruh pengeluaran pembangunan terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- d) Untuk mengetahui pengaruh variabel kredit investasi, tenaga kerja, dan pengeluaran pembangunan secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.

1.4. Manfaat Penelitian

Manfaat yang diharapkan dalam penelitian ini adalah:

a) Bagi dunia keilmuan

Pembahasan ini dapat dipakai sebagai penambah pengetahuan dan wawasan baik praktis maupun teoritis dan sebagai informasi sekaligus sebagai bahan acuan untuk perbandingan.

b) Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi pada jurusan Ilmu Ekonomi Fakultas Ekonomi Universitas Atma Jaya Yogyakarta

1.5 Hipotesis

Berdasarkan pada pokok permasalahan dan kerangka pemikiran di atas, maka peneliti dapat rumuskan formulasi hipotesis sebagai berikut :

- a) Kredit investasi diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- b) Tenaga kerja diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- c) Pengeluaran pembangunan diduga berpengaruh positif terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.
- d) Kredit investasi, tenaga kerja dan pengeluaran pembangunan diduga berpengaruh positif secara bersama-sama terhadap pertumbuhan ekonomi di Provinsi DIY.

1.6 Sistematika Penulisan

Pembahasan skripsi ini akan meliputi beberapa bab dengan sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Pendahuluan tentang latar belakang, perumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, hipotesis, serta sistematika penelitian.

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

Tinjauan pustaka menguraikan tentang teori yang berhubungan dengan variabel yang akan dibahas pada penelitian sebelumnya, dan berisikan penjelasan mengenai tinjauan pustaka yang digunakan dalam penelitian, serta studi terkait.

BAB III METODE PENELITIAN

Metode penelitian akan menjelaskan lebih lanjut mengenai desain penelitian dalam penulisan skripsi ini. Antara lain: lokasi penelitian, data, sumber data, dan pengambilan sampel, metode analisis, tahapan penelitian serta batasan operasional.

BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

Data sekunder yang telah dikumpulkan selanjutnya diolah dengan metode yang sudah dikemukakan, selanjutnya akan dianalisis untuk mengetahui hasilnya.

BAB V KESIMPULAN DAN SARAN

Menjelaskan kesimpulan serta implikasi yang sesuai dengan analisa dari hasil penelitian.

